

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi sangat penting dimiliki di jaman sekarang. Bagi masyarakat umum, investasi merupakan sebuah tabungan yang bisa digunakan di masa depan. Investasi akan memberikan laba atau keuntungan di masa depan. Investasi adalah aktivitas ekonomi, saat individu melakukan investasi pasti tujuannya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan adanya investasi, maka dapat membantu pemerintah dalam memulihkan ekonomi negara serta mengurangi angka kemiskinan (Lestari *et al.*, 2022). Individu yang mengalokasikan asetnya untuk tujuan mendapatkan laba atau keuntungan dimasa depan disebut dengan investor. Investor bisa menginvestasikan asetnya dalam sektor *riil* seperti emas, tanah, bangunan. Investor bisa mengalokasikan asetnya dalam sektor keuangan seperti deposito, saham, Reksa Dana, obligasi dan lain-lain yang berhubungan dengan uang.

Kecanggihan teknologi yang berkembang sangat pesat, membuat kemudahan juga dalam dunia investasi. Mulai dari memberikan informasi investasi kepada masyarakat, membuat masyarakat mudah dalam mengakses investasi sektor keuangan, dan lain - lain. Dengan kemajuan yang baik pada dunia investasi, juga membantu perusahaan dalam mendapatkan investor untuk mencapai tujuannya. Karena investor dengan mudah menginvestasikan asetnya ada perusahaan yang mereka inginkan.

Investasi merupakan komitmen atas aset atau sumber daya dalam bentuk lain yang dilakukan pada era sekarang, dengan tujuan mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2021).

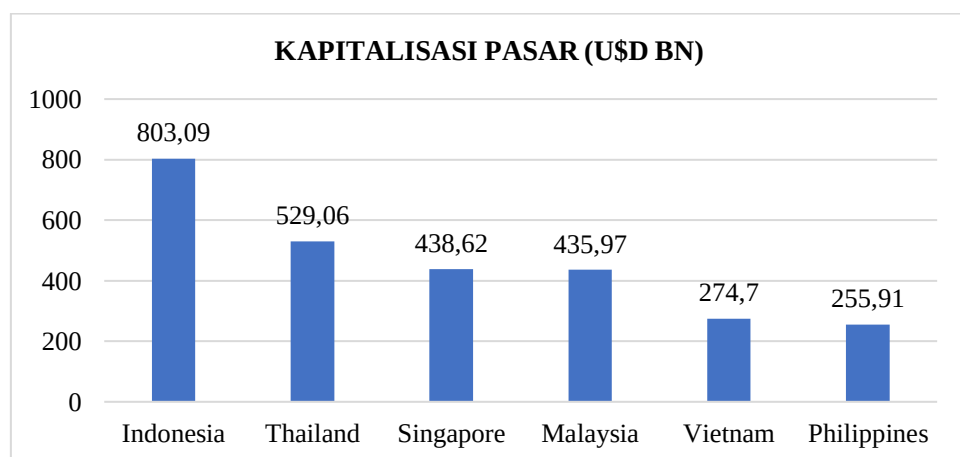
Menurut Astutik (2020), investasi merupakan cara investor untuk dalam mengelola kesejahteraannya melalui investasinya, atau bisa disebut keuntungan. Dari pendapat Tandelilin dan Astutik bisa disimpulkan bahwa investasi merupakan langkah untuk mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Penelitian yang relevan menurut Hidayati *et al.* (2017), bahwa tujuan investasi untuk memenuhi kebutuhan perseorangan, kelompok atau bahkan negara, maka dari itu semua kalangan membutuhkan investasi. Sedangkan menurut Tandelilin (2021), tujuan dari investasi adalah “untuk mendapatkan sejumlah uang”. Salah satu hal yang penting diperhatikan saat akan memulai investasi adalah menentukan untuk berinvestasi dalam bentuk apa dan aset akan diinvestasikan kemana. Perlu dipertimbangkan sangat matang terkait *return* dan risiko dari investasi. Prinsip yang ada pada investasi yaitu semakin besar *return*, maka semakin besar risikonya dan semakin kecil *return*, maka semakin kecil juga risikonya.

Menurut Putri & Hamidi (2019), pada dasarnya keputusan investasi bisa dilihat dari tingkat *return*, tingkat resiko serta hubungan keduanya. Keputusan investasi merupakan pilihan yang diambil untuk menerima pendapatan dari suatu aset guna merealisasikan keuntungan di

masa depan (Fridana & Asandimitra, 2020). Keputusan investasi melibatkan penggunaan modal yang ada untuk berinvestasi di pasar modal atau membeli berbagai aset nyata seperti tanah, rumah, emas, dan lain-lain. Investor dalam mengambil keputusan investasi Investor tentu mengharapkan hasil yang lebih besar dibandingkan pengorbanan yang dilakukan (Rahmawati *et al.*, 2023). Ketika memutuskan sebuah investasi, investor harus mengetahui jenis investasi. Investasi sektor keuangan terbagi menjadi dua jenis, yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung.

Investasi langsung adalah investasi yang aktivitasnya membeli aktiva keuangan serta dapat diperjual belikan di pasar uang (*money market*), pasar modal (*capital market*) atau pasar turunan (*derivative market*). Untuk investasi tidak langsung, aktivitasnya membeli surat – surat berharga dari perusahaan investasi. Salah satu pasar dari investasi langsung, yaitu pasar modal. Pasar modal tidak hanya sekedar investasi, hal ini dikarenakan pasar modal juga membantu pemerintah dalam menyelamatkan perekonomian di negara. Hal ini selaras dengan pernyataan Lubis *et al.* (2024), yang menyatakan jika peran Pasar Modal adalah menjembatani antara investor dengan perusahaan dan lembaga keuangan pemerintah dengan cara memperdagangkan instrument investasi jangka panjang seperti saham dan obligasi.

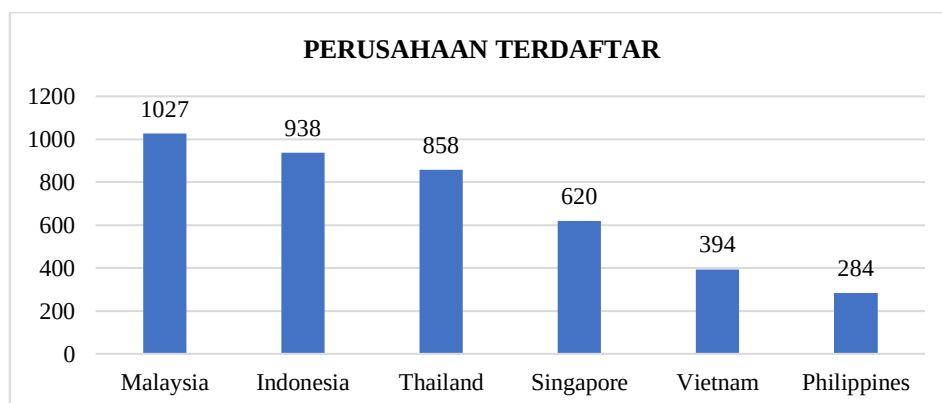
Menurut Rustiana *et al.* (2022), pasar modal memiliki posisi penting dalam menyelamatkan perekonomian sebuah negara, hal ini dikarenakan pasar modal memiliki 2 fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi karena menyediakan tempat untuk bertansaksi antara pihak investor dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*). Pasar Modal biasa disebut bursa efek, karena sebagai tempat melakukan transaksi sekuritas. Pasar modal adalah pasar tempat orang menjual dan membeli sekuritas yang umurnya biasa lebih dari satu tahun, bentuknya bisa obligasi, saham, reksadana (Tandelilin, 2021). Pasar Modal Indonesia terutama pada instrumen investasi Saham, merupakan negara dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi di Asia Tenggara. Berikut grafik kapitalisasi pasar setiap negara di ASEAN.



Gambar 1. 1 Grafik Kapitalisasi Pasar ASEAN 2024

Sumber : www.bloomberg.com

Berdasarkan information kapitalisasi pasar pada grafik, Indonesia memiliki kapitalisasi pasar terbesar di ASEAN, yaitu sebesar USD 803,09 miliar, diikuti oleh Thailand dengan USD 529,06 miliar dan Singapura sebesar USD 438,62 miliar. Posisi berikutnya ditempati oleh Malaysia dengan kapitalisasi pasar USD 435,97 miliar, disusul Vietnam sebesar USD 274,70 miliar, dan Filipina berada di posisi terendah dengan USD 255,91 miliar. Semakin tinggi kapitalisasi pasar, investor semakin percaya untuk investasi, karena dari perspektif keuangan perusahaan besar akan lebih stabil (Khoirunisaa *et al.*, 2024). Indonesia mendapat posisi ke 2 (dua) di ASEAN yang jumlah perusahaannya sudah IPO, berikut grafiknya :

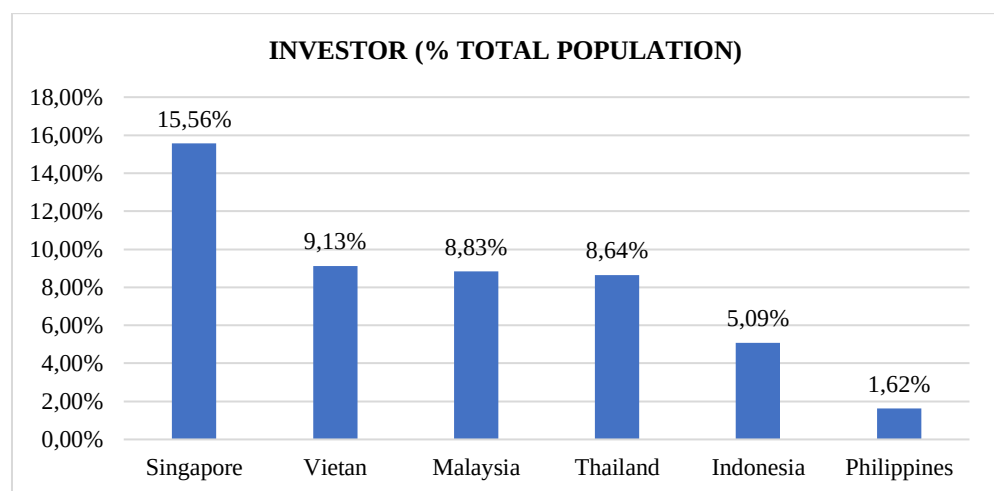


Gambar 1. 2 Grafik Perusahaan Terdaftar Saham di ASEAN

Sumber : *World Federation Of Exchanges*

Berdasarkan grafik tersebut, Malaysia memiliki jumlah perusahaan terdaftar terbanyak di ASEAN, yaitu sebanyak 1.027 perusahaan, diikuti oleh Indonesia dengan 938 perusahaan dan Thailand dengan 858 perusahaan. Sementara itu, Singapura memiliki 620 perusahaan terdaftar,

disusul oleh Vietnam dengan 394 perusahaan, dan Filipina berada di posisi terendah dengan 284 perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang terdaftar menunjukkan jika Negara tersebut memiliki kontribusi pada likuiditas dan diversifikasi Pasar Modal, sehingga investor akan percaya hingga melakukan investasi secara merata (Akbar *et al.*, 2019). Perusahaan yang terdaftar di Indonesia sudah cukup banyak, tetapi masyarakat di Indonesia masih belum banyak yang menjadi investor Pasar Modal. Indonesia menempati posisi ke 5 (lima) ada grafik persentase investor dengan jumlah populasi negaranya, berikut grafiknya :

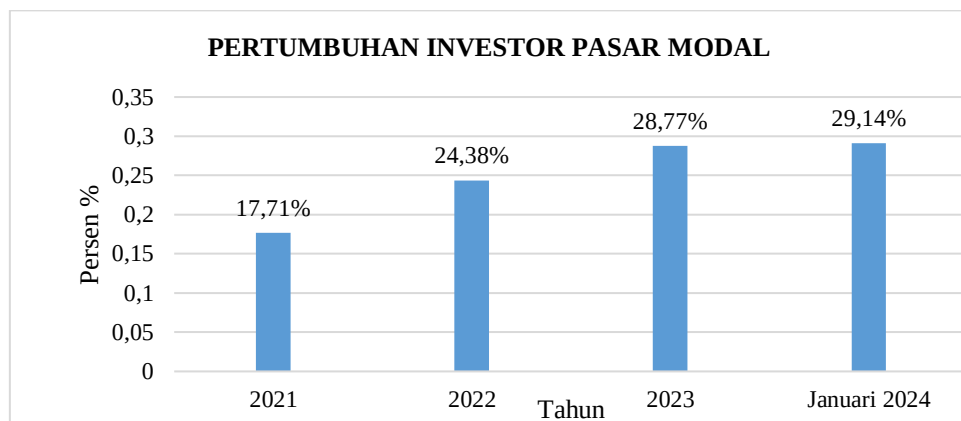


Gambar 1. 3 Grafik Investor Saham dari Jumlah Populasi Negara di ASEAN

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan grafik tersebut, Singapura memiliki persentase investor terbesar dibandingkan dengan populasi, yaitu sebesar 15,56%, diikuti oleh Vietnam dengan 9,13% kemudian Malaysia sebesar 8,83%. Thailand berada di posisi keempat dengan persentase 8,64%, sementara Indonesia mencatatkan 5,09%. Filipina memiliki persentase terendah,

yaitu hanya 1,62%. Perbandingan jumlah investor dengan jumlah populasi dapat mengindikasikan tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah dapat menjadi hambatan untuk memanfaatkan teknologi keuangan sehingga tidak ada kemajuan teknologi terutama bidang finansial di masyarakat (Rohyati *et al.*, 2024). Berikut persentase investor Pasar Modal Indonesia :

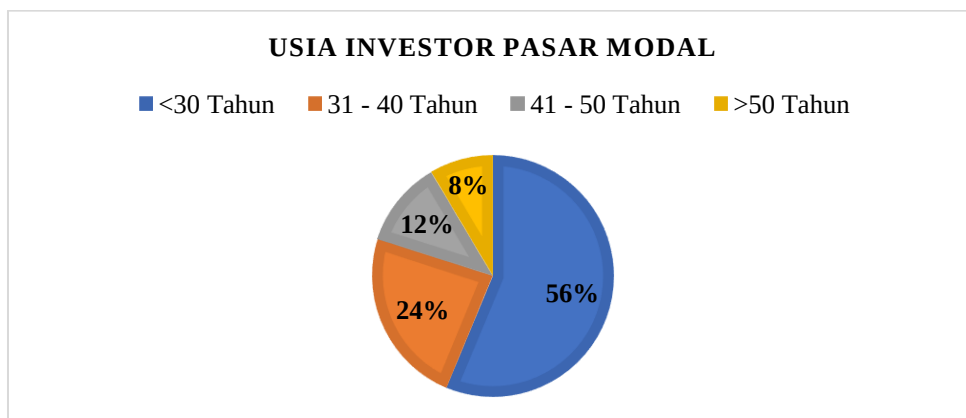


Gambar 1. 4 Grafik Pertumbuhan Investor Pasar Modal Tahun 2021 –2024

Sumber : www.ksei.co.id

Dari data tersebut, kita bisa mendapatkan data jika investor di pasar modal meningkat dari tahun 2021 – Januari 2024. Dari 2021 sebesar 17,71%, tahun 2022 bertambah menjadi 24,38%, tahun 2023 menjadi sebesar 28,77%, tahun 2024 tepatnya bulan Januari sebesar 29,14%. Banyaknya pemodal bisa jadi dikarenakan beberapa faktor seperti, pasar modal memiliki imbal hasil yang lebih menjanjikan. Membuka akun di pasar modal sangat mudah dan praktis. Investor di pasar modal terdiri dari beberapa kelompok usia, yang pasti investor di pasar modal pasti diatas

usia 17 tahun, karena persyaratan yang harus dipenuhi investor (IDX, 2022). Berikut kelompok usia investor di pasar modal.



Gambar 1. 5 Infogram Kelompok Usia Investor di Pasar Modal

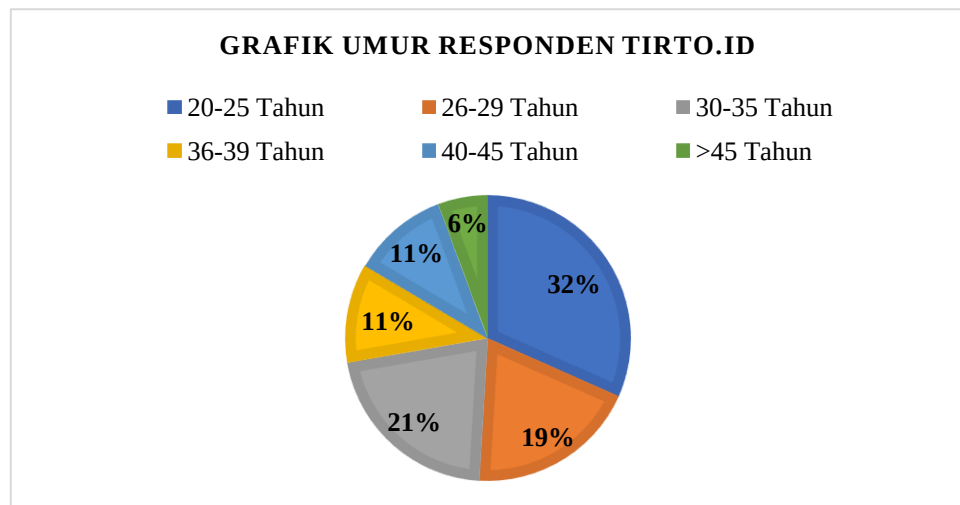
Sumber : www.ksei.co.id

Investor di pasar modal didominasi rentang usia 17 – 30 tahun sebesar 56%. Generasi Z pelan–pelan lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal. Kemudian posisi kedua ada rentang usia 30 – 40 tahun sebesar 24%, mereka termasuk generasi Y. Posisi ketiga kelompok usia 41 - 50 tahun sebesar 12% dan kelompok terakhir yaitu usia diatas 50 tahun sebesar 8%. Hal ini membuktikan jika beberapa orang memilih untuk berinvestasi di pasar modal sebagai salah satu tabungan mereka untuk masa tua nanti. Terlebih untuk generasi Y dan generasi Z yang masih sangat aktif di dunia internet (OJK, 2021). Generasi Y dan Z memilih investasi di pasar modal karena investasi ini bisa diakses dimana saja dan modal yang tidak terlalu besar.

Saat ini di negara khususnya Indonesia sedang marak dengan fenomena generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* atau biasa disebut generasi roti isi dimana generasi ini berada diantara kedua roti dan bisa diartikan sebagai generasi yang mempunyai tanggungjawab ganda. Tanggungjawab tersebut ditujukan kepada generasi yang lebih tua, diri sendiri, dan generasi yang lebih muda. Hal ini sama dengan pendapat terkait generasi *sandwich* menurut Khalil & Santoso (2022), generasi *sandwich* merupakan generasi yang “terhimpit” diantara dua generasi, yakni generasi lebih tua dan generasi yang lebih muda dari mereka, dan bisa saja ditambah dengan saudara mereka yang berusia produktif tetapi masih membutuhkan bantuan mereka.

Jumlah tanggungan yang ditanggung oleh generasi *sandwich* lebih banyak dibanding generasi *non-sandwich*, karena jumlah tanggungan yang banyak menyebabkan generasi *sandwich* memiliki tanggungjawab finansial lebih besar dan waktu luang yang lebih sedikit dibanding dengan generasi *non-sandwich* (Rari *et al.*, 2021). Sebuah survey mencatat jika sebagian besar usia produktif di Indonesia ini merupakan generasi *sandwich* yang membagi pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan anggota keluarga *non* produktif. Survey tersebut telah diisi oleh masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Dan survey tersebut juga mencantumkan beberapa kategori seperti usia responden, tingkat kesulitan generasi *sandwich* dalam mencapai tujuan finansial dan persiapan untuk berinvestasi.

Sehingga dapat terlihat akurasi generasi *sandwich* di Indonesia
(

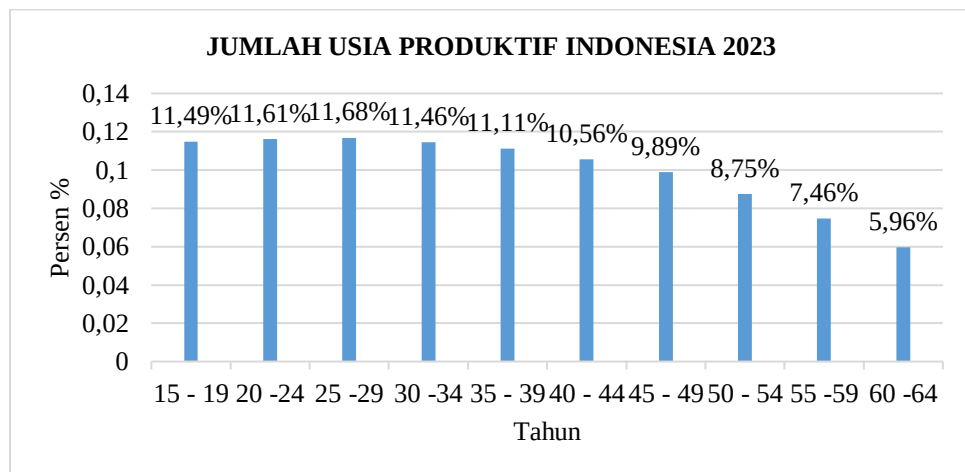


[to.id](http://www.Tirto.id)). Berikut diagram usia responden survey www.Tirto.id :

Gambar 1. 6 Diagram Umur Responden Survei Generasi *Sandwich*

Sumber : www.Tirto.id.com

Dari data tersebut bisa disimpulkan jika responden didominasi oleh responden usia 20-25 tahun sebanyak 32%. Kedua responden usia 26-29 tahun yaitu sebanyak 19%. Ketiga responden usia 30-35 tahun sebanyak 21%. Menurut Goma *et al.* (2021), usia produktif adalah 16 – 64 tahun dan masih bisa menghasilkan barang serta jasa. Badan Pusat Statistik (BPS) memprediksikan jika pada tahun 2025 akan ada sebanyak 67,90 juta jiwa yang masuk dalam kelompok usia produktif (15—64 tahun). Sebanyak 23,83 persen tersebut kelak akan “bertanggung jawab” untuk memenuhi kebutuhan yang layak bagi kelompok usia non produktif. Dan generasi produktif di dominasi oleh generasi Y dan Z.



Gambar 1. 7 Grafik Usia Produktif Indonesia 2023

Sumber : www.bps.go.id

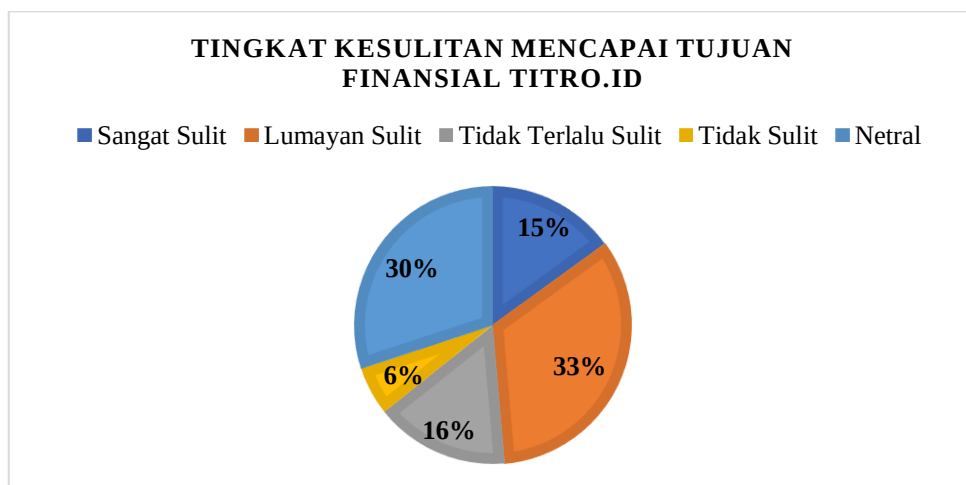
Dari data tersebut, usia 15 - 19 tahun sebanyak 11,49%. Selanjutnya 20 – 24 tahun sebanyak 11,61%, usia 25 – 29 tahun sebanyak 11,68%. Usia kepala tiga yaitu 30 – 34 tahun sebanyak 11,46% dan usia 35 – 39 tahun sebanyak 11,11%. Kepala 4 yaitu 40 – 44 tahun masih banyak penduduknya sebesar 10,56 %. Penduduk usia produktif di dominasi oleh 2 generasi, yaitu generasi Y dan generasi Z. Menurut Ince (2020), generasi Y (Gen Y) merupakan generasi yang lahir tahun 1981 - 1995, generasi Y biasa sebagai Milenial atau *Gen Next*. Lalu Generasi Z (Gen Z) merupakan generasi yang lahir tahun 1996 - 2012, juga dikenal sebagai *iGen*, dan *Linkster*. Berikut klasifikasi usia generasi *sandwich*, generasi Y dan generasi Z.

Tabel 1. 1 Tabel usia generasi *sandwich*, generasi Y dan generasi Z

Usia generasi <i>sandwich</i>	Usia generasi Y	Usia generasi Z
18-60 tahun	29-38 tahun	28-12 tahun

Sumber : Data diolah peneliti (2024)

Dari data tersebut bisa diketahui jika generasi *sandwich* dimulai usia 18-60 tahun, generasi Y dengan rentang usia 29-38 tahun dan generasi Z dengan rentang usia 12-28 tahun. Menurut Dapang *et al.*, (2023), generasi *sandwich* dimulai usia 30-40 tahun yang berada ditengah usia dengan anak kecil, usia lansia, atau kakek nenek dan usia 50-60 tahun yang berada ditengah usia lansia, anak dan cucu. Kemudian penelitian Annisa *et al.*, (2024), menyatakan jika sebesar 46,3% populasi generasi Z merupakan generasi *sandwich* dan dari 73,38% dari jumlah tersebut merasa bersalah jika tidak memenuhi kebutuhan keluarga. Generasi *sandwich* memiliki tingkat kesulitan danlaam mencapai tujuan finansial, berikut diagram datanya.

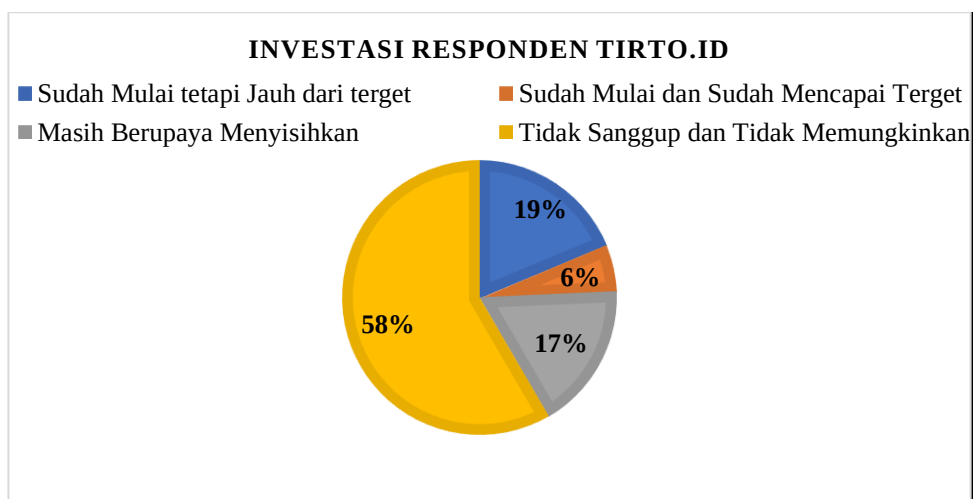


Gambar 1. 8 Diagram Tingkat Kesulitan Mencapai Tujuan Finansial

Sumber : www.Tirto.id.com

Sebanyak 33% responden merasakan lumayan sulit dalam mencapai tujuan keuangan, selanjutnya 15 % responden yang merasa sangat kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan. Sebanyak 22% tidak

mengalami kesulitan keuangan dan sisanya sebanyak 30% merasa netral. Pemikiran yang rasional diperlukan untuk mengelola perekonomian dengan baik, terutama dalam pengelolaan keuangan dan bisa mencapai tujuan finansialnya. Orang yang rasional mampu menentukan tujuan dan membuat rencana untuk mencapai tujuan keuangannya serta mempertimbangkan logika dalam aktivitas keuangannya (Mulyadi *et al.*, 2022). Responden yang masih kesulitan dalam mencapai tujuan finansial, mereka juga kesulitan untuk melakukan investasi. Berikut data responden survey yang belum melakukan investasi.



Gambar 1. 9 Diagram Investasi Responden Survei Generasi Sandwich

Sumber : www.Tirto.id.com

Dari diagram tersebut, makin diketahui dengan jelas jika responden survey tersebut, sejumlah 42% sudah melakukan investasi dan 58% belum melakukan investasi. Belum diketahui faktor utamanya. Harus diketahui, jika berinvestasi juga penting karena menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan di masa depan. Tujuan berinvestasi

adalah untuk menghasilkan keuntungan di masa depan, dan untuk mencapainya, setiap orang harus berpikir dan mempersiapkan diri (Adiningtyas & Hakim, 2022).

Literasi keuangan merupakan bagian dari ilmu literasi yang harus dikuasai oleh semua individu. Literasi keuangan sangat penting dikuasai sebelum melakukan rancangan keuangan. Literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan, ketidaktahuan tentang konsep keuangan dasar dapat dikaitkan dengan kurangnya perencanaan pensiun, kurangnya partisipasi di pasar saham, dan perilaku pinjaman yang buruk (Lusardi, 2008). Sedangkan menurut Telang & Panwar (2022), literasi keuangan adalah kemampuan untuk menggunakan uang dengan cara yang efisien. Ini berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atas dasar keputusan yang efektif dapat diambil. Literasi keuangan digunakan untuk individu setiap hari, karena mereka melakukan kegiatan ekonomi setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (Sholeh, 2019). Berikut perbandingan literasi keuangan tahun 2019, 2022 dan 2024.

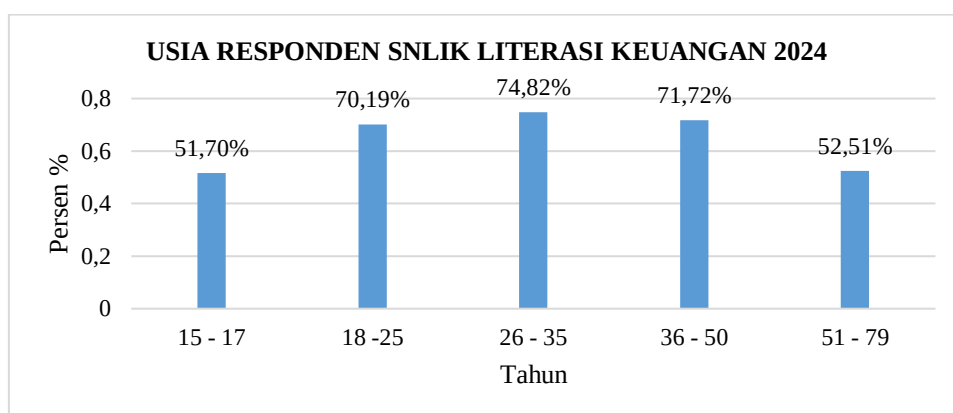
Tabel 1.2 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan Tahun 2019, 2022, dan 2024.

	Indeks	2019	2022	2024
	Literasi keuangan	38,03%	49,68%	65,43%

Sumber : www.ampar.id

Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) diadakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pelaksanaan survey SNLIK ini

dilaksanakan pada 9 Januari 2024 hingga 5 Febuari 2024. Survey tersebut diadakan di 34 provinsi di Indonesia dan sampel yang digunakan sebanyak 10.800 responden. Pada tahun 2019 indeks literasi keuangan sebanyak 38,03%, kemudian pada tahun 2022 naik menjadi 49,68%, dan data terakhir yaitu pada tahun 2024 sebanyak 65,43%. Jika pengetahuan keuangan sudah baik, maka manajemen keuangannya akan ikut baik (Yundari & Artati, 2021). Survey SNLIK terbagi dalam beberapa kelompok usia, berikut klasifikasi kelompok berdasarkan usia.



Gambar 1. 10 Grafik Usia Responden Survei Literasi Keuangan 2024

Sumber : www.ojk.go.id

Responden SNLIK indeks literasi keuangan 2024 berdasarkan kelompok usia di dominasi oleh usia 18 – 50 tahun. Kelompok usia pertama yang memiliki responden terbanyak yaitu usia 26 – 35 tahun sebanyak 74,82%, Kedua diisi oleh usia 36 – 50 tahun sebanyak 71,72% dan posisi ketiga diisi oleh usia 18 – 25 tahun yaitu sebanyak 70,19%. Kelompok usia tersebut terdiri dari dua generasi, yaitu generasi Y dan Z. Generasi *Sandwich* selalu waspada dengan keuangan untuk masa depan walaupun harus menyisihkan keuangan untuk kepentingan orang tua atau

saudara mereka. Generasi *sandwich* harus pintar dalam mengatur dan menyimpan keuangan untuk masa depan. Mereka bisa berinvestasi yang memberikan laba seperti investasi saham, sawah, tanah, dan lain – lain (Putri *et al.*, 2022).

Literasi keuangan bisa menjadi faktor dalam sebuah pengambilan keputusan investasi. Alasan literasi keuangan menjadi faktor keputusan investasi, karena literasi menjadi dasar ilmu dalam sektor keuangan. Menurut Putri & Andayani (2022), seseorang yang menguasai literasi keuangan dengan baik dan psikologi yang bagus, mereka akan lebih mampu menangani dan menyelesaikan masalah dalam pengambilan keputusan investasi. Pada akhirnya, ini menunjukkan jika tingkat perencanaan dan keputusan investasi mereka akan lebih baik. Hal ini dikarenakan literasi keuangan mencakup segala ilmu tentang keuangan, semakin baik pengetahuan seseorang tentang keuangan, maka semakin bijak pula keputusan investasi yang akan diambilnya.

Penelitian Heriyani *et al.* (2023), yaitu seseorang dengan pengetahuan keuangan dapat membuat dan mengembangkan keputusan investasi apa pun dengan percaya diri. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai literasi keuangan dapat memperhitungkan segala *return* serta resiko yang kemungkinan akan dihadapinya. Setelah mereka mengetahui kelebihan serta kekurangan investasi yang akan dipilihnya, calon investor

tersebut akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan, karena mereka sudah yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Pada penelitian Yasa *et al.* (2020); Putri *et al.* (2019), Kumari (2020); Khairiyati & Krisnawati (2019), menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Tetapi, pada penelitian Bastari (2020), menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, peneliti mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan dalam keputusan investasi.

Ketika merancang untuk berinvestasi, hal yang perlu diperhatikan adalah literasi keuangan karena dapat membantu memutuskan investasi terbaik (Listiani & Soleha, 2023). Menurut pendapat beberapa peneliti, literasi keuangan mempengaruhi dalam memutuskan, meskipun terdapat peneliti yang memiliki hasil berbanding terbalik. Perbedaan gap riset menjadikan literasi keuangan terhadap keputusan investasi bisa diteliti lebih jauh lagi.

Literasi keuangan dan inklusi keuangan memiliki hubungan erat, karena semakin baik literasi keuangan maka akan semakin baik pemanfaatan produk layanan keuangan (Septiani & Wuryani, 2020). Literasi keuangan dan inklusi keuangan mampu memberikan perlindungan finansial. Secara keseluruhan, literasi keuangan dan inklusi meningkatkan minat investasi (Hernawan, 2022). Kemudahan akses layanan dan produk

investasi yang dirasakan masyarakat dapat menggugah rasa ingin berinvestasi untuk masa tua sesuai resiko pilihan investasinya (Paendong & Rita, 2024).

Inklusi keuangan memiliki tujuan menghapus segala tantangan berbagai bentuk yang ada pada publik ketika menggunakan jasa layanan keuangan (Yanti, 2019). Sedangkan menurut Marginingsih (2021), inklusi keuangan adalah sebuah keadaan dimana setiap individu bisa mempunyai akses dalam melakukan transaksi dengan memanfaatkan produk serta layanan yang telah disediakan jasa keuangan. Inklusi keuangan merupakan bantuan untuk masyarakat sehingga dapat menggunakan dan memahami seluruh produk yang ditawarkan oleh bank dan berbagai layanan keuangan untuk menghindari risiko penipuan. Dengan mutu formal dan tepat waktu dengan lancar dan aman serta harga yang wajar sesuai dengan kebutuhan anggota masyarakat (Wulandari, 2020).

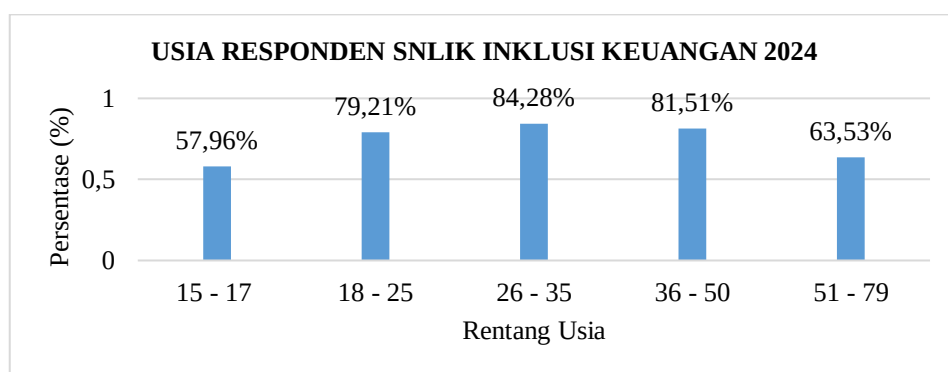
Tabel 1. 3 Perbandingan Indeks Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan Tahun 2022

Indeks	Tahun 2019	Tahun 2022	Tahun 2024
Inklusi Keuangan	76,19%	85,10%	75,02%

Sumber : www.ampar.id

Dari data tersebut indeks inklusi keuangan pada tahun 2019 sebesar 76,19%, lalu pada tahun 2022 meningkat menjadi 85,10% dan pada tahun 2024 menjadi 75,02%. Survey SNLIK tahun 2024 tidak bisa dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena tahun ini merupakan pertama kalinya BPS dan OJK menggunakan metodologi yang *prudent* dan metologi sampling yang berbeda. Maraknya inklusi keuangan

diharapkan mampu untuk membantu masyarakat. Inklusi keuangan memudahkan masyarakat dalam mengakses dan memahami seluruh produk yang ditawarkan oleh bank dan berbagai layanan keuangan untuk menghindari risiko penipuan (Dewi & Apriyati, 2023). Berikut responden SNLIK indeks inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan.



Gambar 1. 11 Grafik Usia Responden Survei Inklusi Keuangan 2024

Sumber : www.ojk.go.id

Dari data diatas, responden paling banyak berusia 26 – 35 tahun, sebanyak 84,28%. Kemudian urutan kedua yaitu usia 36 – 50 tahun sebanyak 81,51% dan urutan ketiga yaitu usia 18 – 25 tahun sebanyak 79,21%. Hal ini dapat menggambarkan jika survey ini rata dengan bermacam kelompok usia dengan berbagai kalangan. Bank Indonesia mengambil kebijakan untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan memperdalam layanan keuangan bagi masyarakat kelas bawah, sehingga layanan keuangan di Indonesia tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat kelas menengah dan atas (Wulandari, 2020).

Memahami produk dan layanan keuangan meningkatkan kepercayaan sehingga mereka menggunakan dengan baik. Semakin seseorang paham dengan layanan keuangan, maka semakin besar mereka

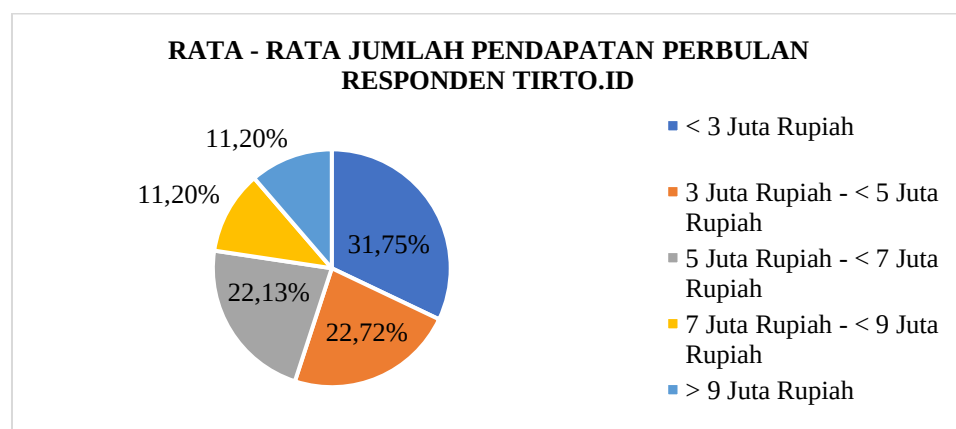
akan memakai layanan keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuannya untuk meningkatkan keamanan keuangannya. Semakin mudah mengakses, mendidik, dan mengamankan lembaga dan layanan keuangan, khususnya layanan keuangan investasi, maka semakin besar kemungkinan calon investor akan memakai produk dan layanan investasi (Dewi & Apriyati, 2023). Jika generasi milenial sudah memahami dan mau menggunakan layanan keuangan yang tersedia, maka keputusan investasi pada generasi Y juga akan meningkat (Wahbi *et al.*, 2024).

Pada penelitian terkait inklusi keuangan, peneliti Paendong & Rita (2024); Dewi & Apriyati (2023); Sutejo (2021); Viana *et al.* (2021), menyatakan hasil inklusi keuangan positif signifikan mempengaruhi keputusan investasi. Berbeda dari Ghoravira *et al.* (2023), menyatakan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya, dijelaskan bahwa inklusi keuangan tidak mempengaruhi keputusan investasi masyarakat.

Inklusi keuangan diciptakan untuk memberikan kemudahan akses keuangan pada masyarakat. Inklusi keuangan yang bagus juga memberikan dampak positif terhadap perilaku investasi (Viana *et al.*, 2021). Calon investor dapat terbantu dengan adanya inklusi keuangan ini, karena mereka bisa melakukan investasi dengan mudah, dimana saja tetapi tetap aman. Beberapa gap penelitian terkait dengan inklusi dan keputusan investasi. Penelitian tersebut memiliki hasil yang positif dan negatif. Oleh karena itu, penelitian dalam inklusi keuangan

pada keputusan investasi bisa dilakukan agar mendapatkan hasil penelitian yang baik lagi.

Pendapatan adalah salah satu penentu dalam menentukan keputusan investasi. Pendapatan merupakan nominal yang didapat sesuai pekerjaan, keunggulan serta prestasi dan riwayat waktu di pekerjaan (Uttari & Yudiantara, 2023). Pendapatan dapat menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Bahari & Sutono (2023), pendapatan berbanding lurus dengan kebutuhan sehari – hari, semakin besar pendapatan semakin banyak pengeluaran. Maka dari itu, pada teori perilaku tabungan dijelaskan jika pendapatan seseorang bertambah, maka kebutuhan sehari – hari serta nilai yang akan ditabung atau diinvestasikan seseorang akan bertambah juga terlebih bagi masyarakat dengan kehidupan ekonomi yang mapan. Berikut data rata – rata jumlah pendapatan perbulan yang diperoleh dari survey www.Tirto.id

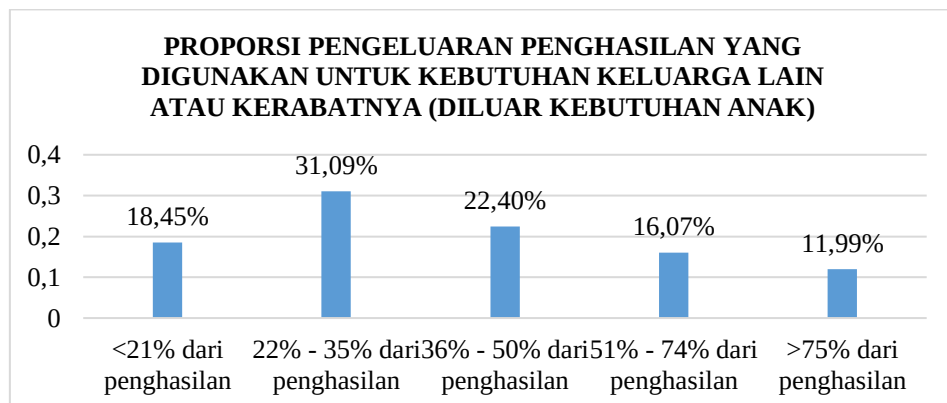


Gambar 1. 12 Diagram Rata - Rata Pendapatan Perbulan Responden Tirto.id

Sumber : www.Tirto.id.com

Dari data tersebut diketahui bahwa pendapatan dibawah Rp 3.000.000 sebanyak 31,75%, kemudian disusul dengan rata – rata pendapatan Rp 3.000.000 – dibawah Rp 5.000.000 sebanyak 22,72%, kemudian posisi ketiga rata – rata pendapatan Rp 5.000.000 – dibawah Rp 7.000.000 sebanyak 22,13%. Sisanya rata – rata penghasilan berkisar Rp 7.000.000 sebanyak 22,40%. Pendapatan bisa semakin meningkat, salah satunya karena jenjang karir. Semakin tinggi jabatan yang diduduki, maka akan semakin besar juga penghasilannya. Jenjang karir yang jelas dalam suatu perusahaan diinginkan oleh karyawan karena alasan salah satunya adalah pendapatan yang lebih tinggi, (Silaban *et al.*, 2022).

Pendapatan bagi setiap individu diperlukan untuk menyambung hidup. Pada generasi *sandwich*, pendapatan yang mereka dapatkan dalam sehari atau setiap bulan akan dibagi dengan kebutuhan keluarga lainnya. Banyak dari generasi *sandwich* yang belum mewujudkan tujuan finansialnya. Generasi *sandwich* merupakan generasi yang memiliki banyak tanggungan, generasi ini memiliki masalah keuangan yang tidak mudah (Alpriansah *et al.*, 2023). Hal ini bisa menjadi faktor yang menunda generasi *sandwich* dalam mencapi tujuan keuangannya. Berikut data proporsi pengeluaran penghasilan generasi *sandwich* dalam bentuk persentase yang digunakan untuk kebutuhan keluarga lain atau kerabatnya (diluar kebutuhan anak).



Gambar 1. 13 Grafik Proporsi Pengeluaran Penghasilan Yang Digunakan Untuk Kebutuhan Keluarga Lain Atau Kerabatnya (Diluar Kebutuhan Anak).

Sumber : www.Tirto.id.com

Dari data tersebut generasi *sandwich* yang mengeluarkan 22% - 35% dari penghasilan berjumlah 31,09%, kemudian yang mengeluarkan 36% -50% dari penghasilan sebanyak 22,40% dan yang dibawah 21% sebanyak 18,45%. Sisanya sebanyak 27,16% mengeluarkan setengah atau lebih dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga non produktif (diluar kebutuhan anak) atau kerabatnya. Generasi *sandwich* terjadi karena generasi sebelumnya kurang baik dalam mengatur dan merencanakan keuangan mereka. Dengan begitu, keadaan ini menimbulkan masalah yang khusus dalam pengelolaan keuangan untuk generasi *sandwich* (Dewi *et al.*, 2024).

Gaji pokok, yang merupakan bagian penting dari pendapatan pegawai, mungkin sangat penting karena merupakan komponen utama dari pendapatan mereka. Peningkatan gaji pokok dapat memberi keamanan finansial dan memberi mereka kebebasan pada seseorang untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik (Widiastiti *et al.*, 2024). Besar

kecilnya pendapatan serta kebutuhan pada seseorang dapat mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambil.

Modal sebelum melakukan investasi salah satunya juga berasal dari pendapatan, maka pendapatan juga berpengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Lestari *et al.* (2022), pendapatan merupakan faktor kunci saat investasi karena mempengaruhi kemampuan memenuhi kebutuhan dan memilih jenis investasi. Semakin tinggi pendapatan, semakin mudah melakukan investasi yang tepat. Pada penelitian Azizah & Ernitawati (2023); Yundari & Artati (2021); Bakar & Pantawis (2020); Liang *et al.* (2023), menyampaikan jika pendapatan mempengaruhi keputusan investasi secara positif dan signifikan. Pada penelitian Felicia & Alferdo (2023), hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham. Penelitian ini menemukan bahwa pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi saham.

Pendapatan merupakan hasil atau upah dalam bentuk materi dan diberikan setelah melakukan kerja keras. Pendapatan digunakan seseorang untuk membiayai seluruh kebutuhan hidupnya. Pada era perekonomian sekarang, banyak orang yang ingin mendapat pendapatan tambahan. Hal yang dapat membantu seseorang dalam mendapatkan pendapatan tambahan, salah satunya dengan melakukan investasi (Widiastiti *et al.*, 2024). Mereka ingin mendapatkan pendapatan tambahan agar menambah

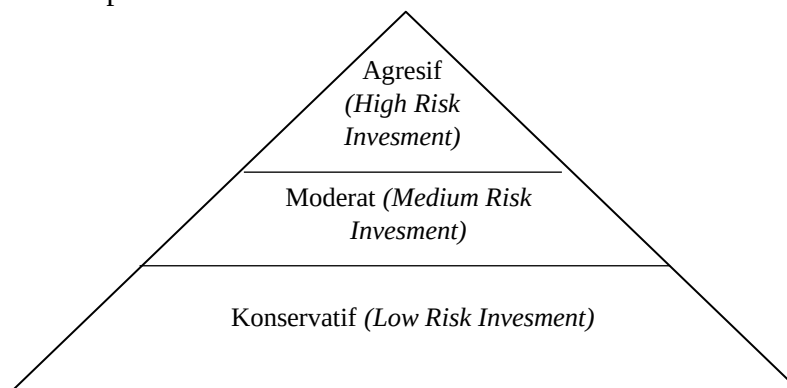
tambahan untuk membiayai seluruh kebutuhan dan sisanya untuk tabungan masa depan. Besar kecilnya pendapatan juga berpengaruh terhadap investasi. Beberapa penelitian mengenai pendapatan terhadap keputusan investasi. Semua penelitian yang terkait pendapatan dengan keputusan investasi memiliki gap pada setiap hasil penelitiannya.

Faktor keempat merupakan faktor yang sangat penting sebelum memutuskan untuk berinvestasi yaitu persepsi resiko. Persepsi resiko merupakan sudut pandang pada individu terhadap hal yang beresiko, sudut pandang tersebut sejalan dengan ciri – ciri pada psikologis dan keadaan yang dialami setiap individu (Salerindra, 2020;Pratama *et al.*, 2022 : 255). Investor yang berada dalam resiko investasi cenderung tinggi, maka akan lebih banyak mendapatkan laba atau keuntungan dan begitu pula sebaliknya.

Investor memandang semakin besar resiko investasi, mereka semakin berhati-hati melakukan aktivitas investasi. Investor yang berada di investasi dengan resiko lebih kecil maka sikap yang dia lakukan adalah lebih toleran terhadap resiko investasi (Lestari *et al.*, 2022). Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rika & Syaiah (2022), persepsi resiko merupakan sebuah penilaian terhadap sebuah masalah yang bisa diprediksi akan berakibat buruk terkait sebuah investai dan membuat khawatir investor.

Penilaian individu terhadap masalah yang memiliki dampak buruk pada seorang investor. Resiko pada sebuah investasi digolongkan menjadi

beberapa tingkatan kesulitan. OJK (2021), mengungkapkan jika resiko pada sebuah investasi digolongkan menjadi 3(tiga) tingkatan. Tingkatan tersebut biasa digambarkan dengan piramida. Dari tingkatan piramida tersebut, digambarkan jika tingkatan paling bawah merupakan investasi yang memiliki resiko rendah, kemudian pada tingkatan kedua atau bagian tengah menggambarkan investasi yang beresiko sedang, lalu tingkatan piramida atas sendiri menggambarkan investasi dengan resiko yang tinggi. Berikut skema piramida resiko.



Gambar 1. 14 Skema piramida resiko investasi

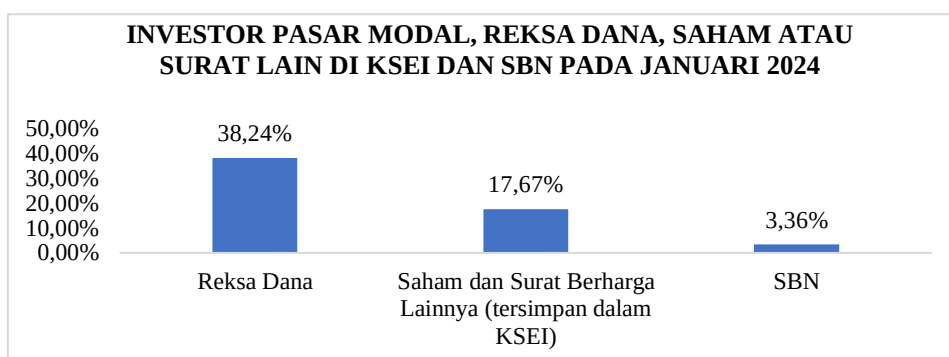
Sumber : www.OJK.go.id

.Menurut OJK (2021), tingkatan paling bawah atau biasa disebut dengan konservatif merupakan investasi yang “aman”, karena memiliki kenaikan yang cenderung stabil, tidak fluktuatif, namun terjamin. Kelemahan pada konservatif yaitu *return* tidak sebanyak pada investasi Moderat dan Agresif karena resiko sebanding dengan *return* yang didapatkan. Contoh investasi konservatif yaitu Obligasi Pemerintah, Sukuk, Reksa Dana, *Negotiable Certificate of Deposit (NCD)*, *Bank Indonesia Rupiah Securities*.

Moderat merupakan tingkatan yang sedang, resiko yang dialami investor sedang dan *return* yang akan didapatkan investor juga cenderung lebih banyak dibanding tingkat konservatif. Investasi tingkat moderat contohnya yaitu Obligasi Korporasi, Reksa Dana, Sukuk *Crowdfunding*, *Term Notes*, dan *Debt Crowdfunding*. Lalu yang terakhir, tingkat agresif, yaitu tingkat Investasi yang memiliki tingkat resiko sangat tinggi, tetapi *return* yang diberikan juga tinggi. Contoh dari Investasi agresif yaitu Saham, Warrant, *Equity Crowdfunding*, *Structured Warrant*, dan Dana Investasi *Real Estate*. Dari ketiga kelompok persepsi resiko tersebut, setiap individu memiliki pendapatnya masing – masing sesuai dengan keuntungan menurut individu tersebut. Risiko dari setiap jenis investasi ditentukan oleh potensi keuntungan yang diharapkan oleh investor (Putri & Santoso, 2024).

Generasi *sandwich*, yang bertanggung jawab secara finansial untuk dua generasi, mereka memilih untuk menghindari investasi risiko tinggi. Mereka akan memilih investasi seperti obligasi dan reksa dana dengan risiko rendah. Generasi *sandwich* lebih suka investasi yang stabil dan memiliki risiko rendah karena ketidakpastian kebutuhan keluarga di masa depan (Rita *et al.*, 2024). Selain itu, generasi *sandwich* juga masih membutuhkan Investasi yang cepat dalam mencairkan dana, tujuannya untuk biaya darurat, seperti perawatan orang tua dan biaya sekolah anak. Generasi sekarang lebih suka menggunakan instrumen investasi yang mudah dicairkan, misalnya reksa dana pasar uang, karena mereka butuh

uang cepat (Setyawan & Tjiptodjojo, 2024). Berikut persentase investor pasar modal, Reksa Dana, saham atau surat lain di KSEI dan SBN pada Januari 2024.



Gambar 1. 15 Infografik investor Pasar Modal di KSEI dan SBN pada 2024

Sumber : www.ksei.co.id

Dari data tersebut, bisa diketahui investasi Reksa Dana yang paling tinggi. Investor pasar modal sebanyak 40,73% dan investor Reksa Dana sebanyak 38,24%. Kemudian untuk investasi seperti saham dan surat berharga KSEI sebanyak 17,67% dan SBN hanya sebesar 3,36%. Reksa Dana adalah investasi yang cocok dengan pemula. Resiko kerugian pada investasi ini cukup kecil, sehingga investor pemula tidak ragu mencoba dan belajar. Sedangkan saham merupakan investasi yang risikonya tinggi, sehingga investor pemula ragu untuk mencoba berinvestasi. Pada investasi setiap resiko juga sebanding dengan hasil keuntungannya. Risiko dari setiap jenis investasi tergantung pada potensi keuntungan yang akan diterima oleh investor (Putri & Santoso, 2024). Berikut tabel jumlah investor lokal dan investor asing pada setiap jenis investasi di Pasar Modal pada Bulan Januari 2024

Tabel 1. 4 : Tabel Investasi di Pasar Modal sesuai data pada C-Best.

Jenis Investasi	Persentase Investor
Saham	99,43 %
SBSN	99,96 %
Obligasi Korporasi	99,04 %
Sukuk	99,44 %
Reksa Dana	99,45 %

Sumber : www.ksei.co.id

Investasi pada pasar modal ada bermacam-macam. Persentase investor Investasi Saham sebesar 99,43%, Surat Berharga Negara sebesar 99,96%, Obligasi Korporasi sebesar 99,04%, Sukuk sebesar 99,44% dan Reksa Dana sebesar 99,45%. Investasi tersebut memiliki jenis resiko yang berbeda-beda, tetapi memberikan *return* yang sesuai dengan resikonya. Setiap investasi di pasar modal memiliki tingkat resikonya masing-masing. Setiap individu bisa memiliki pendapat masing-masing tentang investasi tersebut. Investor individu mempunyai pemikiran yang berbeda tentang investasi tergantung pada persepsi risiko mereka, sehingga menghasilkan keputusan yang berbeda (Anggraini & Mulyani, 2022). Dari data diatas, investasi yang kecil resikonya adalah Obligasi, Sukuk, dan SBSN. Investasi jenis Saham dan Reksa Dana memiliki resiko yang cukup besar terutama bagi investor pemula.

Perilaku investor menilai resiko yaitu kunci menganalisa saat mengambil keputusan investasi. Investasi yang cerdas dimulai dengan evaluasi menyeluruh terhadap risiko dan keuntungan. Keputusan investasi yang tepat membutuhkan analisis yang mendalam dan berbasis data.

Dalam berinvestasi, investor harus mempertimbangkan potensi risiko yang dapat muncul secara tidak terduga. Pengenalan dan evaluasi risiko yang cermat membantu investor mengoptimalkan strategi investasi (Badriatin *et al.*, 2022).

Resiko berfungsi sebagai indikator ketidakjelasan yang memungkinkan perencanaan strategis dan pengambilan keputusan yang lebih efektif. Perbedaan persepsi risiko dan kekuasaan antarindividu menyebabkan keputusan yang beragam (Amalia *et al.*, 2022). Persepektif dari setiap individu pada sebuah membuat investor akan lebih teliti lagi sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Hal ini mengakibatkan banyak investor yang berpikir untuk tidak menaruh semua buah dalam satu keranjang. Istilah tersebut sering digunakan oleh investor untuk tidak meletakkan asetnya pada satu investasi saja, tetapi di berbagai investasi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko pada sebuah investasi.

Pada penelitian Rika & Syaiah (2022); Mahwan & Herawati (2021); Pratama *et al.* (2022); Primasari *et al.* (2024), menyatakan bahwa hasil persepsi risiko positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, penelitian Rini (2024), dengan judul “*Overconfidence, Risk Perception And Risk Tolerance : Mengungkap Dampaknya Terhadap Keputusan Investasi*” menunjukkan hasil bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Persepsi resiko merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum memutuskan sebuah investasi. Persepsi resiko adalah penilaian seseorang pada sebuah masalah yang diprediksi akan memiliki dampak buruk serta akan membuat seseorang akan mengalami keraguan terhadap resiko yang akan terjadi (Fadila *et al.*, 2022). Setiap calon investor memiliki persepsi tersendiri terkait resiko yang akan dihadapinya. Karena kesigapan, kecermatan serta ketelitian setiap investor dalam menghadapi besar kecilnya resiko juga berbeda-beda. Persepsi resiko tidak bisa disamakan, oleh karena itu sikap toleran sangat diperlukan pada saat pengambilan keputusan investasi. Penelitian terkait persepsi resiko dengan keputusan investasi juga sangat banyak, serta menghasilkan gap pada hasil penelitiannya.

Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah apa saja faktor dalam pengambilan keputusan investasi khususnya di pasar modal. Target penelitian ini adalah generasi *sandwich* yang kebanyakan dari generasi Y dan generasi Z. Batas usia target pada penelitian ini adalah usia 20-40 tahun dan mereka sudah pernah menanamkan modal pada Pasar Modal atau akan berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan uraian di atas, masih ada gap hasil penelitian pada setiap variabel, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, pendapatan, dan persepsi resiko terhadap keputusan investasi dan responden penelitian ini adalah generasi *sandwich*. Sebab itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan,**

Pendapatan dan Persepsi Resiko terhadap Keputusan Investasi Pasar Modal pada Generasi *Sandwich* (Studi Kasus pada Generasi Y dan Generasi Z)”.

B. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini berfokus pada tujuan penelitian dan tidak menyebar, oleh karena itu fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian adalah generasi *sandwich* atau penduduk dengan rentang usia 17 – 40 tahun dan sudah memiliki penghasilan di Wilayah Madiun
2. Penelitian ini menggunakan variabel tentang literasi keuangan, inklusi keuangan, tingkat pendapatan, persepsi resiko dan keputusan investasi

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh dari literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun ?
2. Apakah ada pengaruh dari inklusi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun ?
3. Apakah ada pengaruh dari tingkat pendapatan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun ?
4. Apakah ada pengaruh dari persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun ?

5. Apakah ada pengaruh simultan dari literasi keuangan, inklusi keuangan, tingkat pendapatan dan persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun .

D. Tujuan Penelitian

Setelah peneliti menjelaskan latar belakang serta rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.
4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.
5. Untuk mengetahui pengaruh silmutan literasi keuangan, inklusi keuangan, tingkat pendapatan dan persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai sudut pandang. Beberapa manfaat yang diharapkan adalah :

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan teoritis serta pengetahuan tentang pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, tingkat pendapatan dan persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.

2. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini menambah ilmu tentang pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, tingkat pendapatan, persepsi resiko terhadap keputusan investasi pada generasi *sandwich* di wilayah Madiun.